

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Profetik

Istilah profetik menurut El Sharif (2018:69) berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi, kata yang berasal dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan.. Setiap nabi memiliki karakter keadilan *Illahi* yang percaya bahwa Allah menghargai hamba-hamba-Nya yang setia dan melaknat hamba-Nya yang memberontak (Khan, 2001:31). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lari (2008:11) bahwa profetik mempunyai misi mencoba untuk mengendalikan, mengurangi, dan membawa perubahan pada hal-hal yang menyebabkan masalah dan pemberontakan. Menurut Roqib (2011:46) profetik merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi.

2. Kajian Profetik Dalam Novel

Sastra profetik menurut Kuntowijoyo (2019:2) mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya, sebab ia tidak saja menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas. Sastra Profetik adalah juga sastra dialektik, artinya sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Novel merupakan karya sastra yang menyampaikan kritik realitas terhadap peristiwa sekarang ini melalui tulisan-tulisan dari pengarangnya. Sebab novel menurut Crane (2007:3) merupakan prosa fiktif yang panjangnya substansial merupakan imitasi yang lengkap memberikan arah berdasarkan keadaan sebenarnya. Imitasi tersebut

commit to user

dihasilkan melalui proses perenungan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Meskipun lahirnya novel merupakan hasil renungan seorang pengarang terhadap realitas sosial di sekelilingnya, kita tidak dapat menjamin kebenaran dari novel tersebut. Karena dalam penciptaan novel pengarang telah menyertakan imajinasinya (Wellek & Warren, 2013:256). Realitas dalam sastra merupakan realitas berupa simbol yang memberikan arah dan melakukan kritik atas realitas. Realitas berupa simbol tersebut dalam karya sastra khususnya novel disampaikan melalui ekspresi perasaan pengarang berdasarkan budaya dalam masyarakat. Pengarang menyampaikan kritik atas realitas tersebut melalui pesan dan nilai kehidupan yang ada dalam novel. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan, mengumpulkan tidak hanya pesan pengarang tetapi juga bagaimana pesan dan pengaruh keseluruhan bagian yang saling berinteraksi secara koheren (Telgen dan Hile, 1998:vii).

Menurut Kuntowijoyo (2019:2) sastra profetik tidak bisa memberikan kritik terhadap realitas secara sendiri, tetapi sebagai bagian dari *collective intelligence*. Oleh karena itu, untuk memberikan kritik terhadap realitas sastra profetik mempunyai beberapa kaidah sebagai pedoman untuk melakukan kritik terhadap realitas melalui karya sastra. Kaidah pertama yakni epistemologi strukturalisme transendental. Menurut Kuntowijoyo (2019:3) epistemologi strukturalisme transendental yaitu sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, untuk keperluan itu sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci atas realitas, dan memilih epistemologi strukturalisme transendental. Kaidah tersebut memiliki makna bahwa sastra profetik menggunakan kitab-kitab suci sebagai pedoman untuk membantu memberikan kritik terhadap realitas. melalui struktur kitab-kitab suci yang konsisten sehingga memiliki kesejajaran.

Kaidah kedua yakni sastra sebagai ibadah. Menurut Kuntowijoyo (2019:4) sastra sebagai ibadah merujuk pada konsep *kaffah* yang memiliki arti *commit to user*

keseluruhan, dengan kata lain pengarang yang shalat dengan rajin, zakat dengan ajeg, haji dengan uang halal, Islamnya tidaklah *kaffah* kalau pekerjaan sastranya tidak diniatkan sebagai ibadah. Maksud sastra diniatkan sebagai ibadah yakni karya sastra pengarang tersebut harus memiliki kontribusi terhadap kesadaran kemanusiaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Smiley (2006:91) bahwa karya sastra khususnya novel menjadi tempat awal yang baik untuk menciptakan kembali sesuatu yang telah mulai hilang atau sesuatu yang telah ditinggalkan oleh masyarakat. Sebab Tuhan menyuruh manusia bekerja untuk manusia, tidak hanya mengabdikan pada Tuhan saja. Kekuasaan Tuhan membebaskan, sedangkan kekuasaan manusia mengikat

Kaidah ketiga yakni keterkaitan antar kesadaran dalam sastra. Kaidah kedua ini menurut Kuntowijoyo (2019:7) adalah adanya keterkaitan antara kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan dalam sastra. Sebagai contoh pada kumpulan *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Seorang imam masjid yang bersih pakaian dan hatinya berjalan melewati pasar kecil hendak menjadi imam sholat Jumat. Ia pun merasa kotor oleh debu dan orang-orang pasar yang tidak sembahyang. Akan tetapi, tiba-tiba ia berhenti. Ia mendengar tangisan anak kecil. Anak kecil itu menunjuk-nunjuk ke sebuah pohon dengan burung yang mencicit-cicit. Karena kasihan, Sang Imam lalu memanjat pohon. Akibatnya, ia tiba di masjid ketika sembahyang sudah selesai. Namun, ia merasa mendapat pencerahan. Tuhan mengingatkannya tentang urusan kemanusiaan. Oleh karena itu, tugas kemanusiaan sastra profetik ialah memperluas ruang batin, serta menggugah kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan.

Ketiga kaidah sastra profetik tersebut kemudian oleh Kuntowijoyo (2019:9) dirumuskan menjadi etika profetik (meniru perbuatan nabi). yang ditemukan dalam Al-quran, 3:110, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.” Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu *amar ma'ruf*

(menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu'minunabillah* (beriman pada transendensi). Ketiga hal tersebut kemudian menjadi pilar atau aspek dalam pendekatan sastra profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Aspek-aspek profetik tersebut kemudian banyak ditemukan dalam karya sastra khususnya novel. Hal ini diperkuat dengan adanya kajian-kajian terhadap novel dengan menggunakan pendekatan atau teori profetik, yakni hasil penelitian Sulaksono, dkk (2018) yang menemukan aspek profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi di dalam novel-novel *Jawa Pasca Reformasi*. Selain Sulaksono dkk, kajian profetik terhadap novel juga dilakukan oleh Yulisetiani dkk (2018) yang menemukan aspek profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi di dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Kedua penelitian tersebut kemudian diperkuat lagi oleh hasil penelitian Handayani, Suyitno, dan wardani (2019) yang menemukan aspek profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa kajian profetik dalam novel merupakan bidang ilmu sastra yang memiliki kaidah-kaidah didalamnya untuk membedah atau menggali unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi yang terdapat dalam karya sastra. Unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi tersebut berusaha menjadi solusi atau jalan keluar untuk menumbuhkan kembali kesadaran ketuhanan dari manusia yang mulai luntur, dengan cara meniru perbuatan nabi. Cara meniru tersebut dilakukan dengan menerapkan tiga aspek profetik dalam kehidupan, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pilar tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek, termasuk karya sastra seperti novel.

a. Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* yang berarti makhluk manusia menjadi manusia. Menurut Syariati (1996:30) humanisasi adalah sekumpulan nilai *illahiah* dalam diri manusia yang merupakan

petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia. Senada dengan pendapat tersebut Kuntowijoyo (2001: 364-365) menjelaskan bahwa humanisasi adalah proses memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Memanusiakan manusia juga bisa dilakukan dengan cara mengambil suatu keputusan dengan dilandasi karakter sesuai dengan moral. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Richards (2006:6) bahwa humanisasi adalah suatu cara memuliakan martabat manusia melalui pengambilan keputusan dengan dilandasi karakter moral seperti menghormati setiap pendapat orang lain dan membebaskan hak orang lain secara proporsional. Karakter yang dilandasi moral tersebut dapat menumbuhkan sikap kebaikan dalam diri manusia. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Boisard (2011:51) bahwa humanisasi dapat menumbuhkan sikap kebaikan dalam diri manusia, karena hal tersebut bersifat mutlak dengan tidak mengesampingkan kepercayaan kepada sang penciptanya. Tumbuhnya sikap kebaikan dalam diri manusia tersebut dapat memuliakan martabat manusia. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Arif (2013: 279) bahwa humanisasi dapat memuliakan martabat manusia yang tinggi, khususnya di hadapan Tuhan, dan oleh karena itulah manusia dimuliakan. Oleh karena itu, jika humanisasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka seluruh manusia yang ada di muka bumi akan saling memuliakan satu sama lain.

Humanisasi menurut Kuntowijoyo (1999:289) memiliki tujuan yaitu untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia tersebut dapat dilakukan melalui beberapa indikator. Dalam etika sastra profetik sebagai derivasi dari kata *amar ma'ruf* menurut Kuntowijoyo (2001:364) humanisasi memiliki indikator seperti mengajak kepada kebaikan (berdoa, berdzikir, sholat dan lain sebagainya), dan kegiatan semi sosial seperti menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, dan peduli menyantuni anak yatim. Senada dengan pendapat tersebut Roqib (2011:83) membagi arti

humanisasi menjadi empat Indikator, yakni menjaga persaudaraan, memandang orang secara total, menghilangkan sifat kebencian, dan menghilangkan bentuk kekerasan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa humanisasi adalah proses memanusiakan manusia, memuliakan martabat manusia di hadapan Tuhan untuk melalui petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral untuk menumbuhkan kesadaran untuk berbuat kebaikan dalam diri manusia. Humanisasi dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Kuntowijoyo yang simpulkan menjadi empat indikator yaitu mengajak kepada kebaikan, menjaga persaudaraan, menghormati orang lain, dan menyantuni anak yatim.

1) Mengajak pada Kebaikan

Mengajak pada kebaikan menurut Kuntowijoyo (2001:364) merupakan arti dan tujuan humanisasi. Istilah lain dari mengajak kebaikan adalah dakwah. Menurut Amin (2013:1) dakwah adalah suatu usaha untuk menyeru, mengajak, menyampaikan kebaikan kepada manusia tentang pandangan dan tujuan hidup manusia (*human*) di dunia ini. Hasil penelitian Yulyanah (2020) menjelaskan bahwa dakwah (ajakan kebaikan) merupakan bagian dari cara memanusiakan manusia. Ajakan untuk berbuat baik tersebut bisa dilakukan dengan cara mengajak berdoa, berdzikir, mengajak untuk menjauhi maksiat dan melakukan segala hal yang berhubungan dengan kebaikan. Mengajak pada kebaikan tidak hanya dilakukan melalui mimbar, majelis taklim, pengajian rutin, namun juga bisa melalui karya sastra khususnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Fatmawati, Andayani, dan Suhita (2019) yang menemukan aspek mengajak pada kebaikan di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

2) Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan menurut Kuntowijoyo (2001:364) merupakan arti dan bagian dari humanisasi. Senada dengan pendapat tersebut Roqib (2011:83) menjelaskan bahwa menjaga persaudaraan merupakan indikator dari humanisasi. Menurut Yakkan (2011:56) persaudaraan atau *ukhuwah* adalah terikatnya hati dan jiwa setiap individu terhadap individu lainnya dengan ikatan aqidah (keyakinan) yang dapat menciptakan ikatan yang kukuh sebagai upaya mencurahkan cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, sesakit sepenanggungan dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi segala persoalan hidup. Menjaga persaudaraan dapat menciptakan perilaku humanis antar manusia. Hal tersebut dijelaskan oleh Siregar (2018) melalui hasil penelitiannya bahwa persaudaraan dapat menumbuhkan sikap simpatik dan empati sesama manusia.

Menjaga persaudaraan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti mengikuti kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti gotong-royong, berkunjung ke tempat saudara, membantu tetangga yang sedang terkena musibah dan lain sebagainya dan lain sebagainya. Selain kegiatan semi sosial masyarakat, cara menjaga persaudaraan juga dapat ditemui dan didapatkan melalui cerita para tokoh yang ada dalam karya sastra khususnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Handayani, Suyitno, dan Wardani (2019) yang menemukan aspek menjaga persaudaraan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. .

3) Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain menurut Kuntowijoyo (2001:364) merupakan bagian arti dari humanisasi. Hormat menurut Lickona (2012:43) adalah menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap menghormati sangat penting dilakukan untuk

commit to user

menciptakan kenyamanan hidup dan menjauhkan dari timbulnya penyakit hati.

Perilaku menghormati orang lain sangatlah penting dilakukan, karena akan dapat dapat membentuk karakter yang bermoral di kalangan individu itu sendiri. Perilaku tersebut bisa dijumpai pada kehidupan masyarakat seperti menunduk apabila berjalan melewati orang yang lebih tua, mencium tangan orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya. Selain lain itu, perilaku menghormati orang lain juga dapat ditemukan dan diambil contoh sikap para tokoh dalam karya sastra seperti novel, cerpen, cerita rakyat dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Qomariah (2019) yang menemukan bentuk humanisasi sikap menghormati orang lain pada cerita rakyat.

4) Menyantuni Anak Yatim

Menyantuni anak yatim menurut Kuntowijoyo (2001:364) merupakan bagian arti dari humanisasi. Aspek menyantuni anak yatim tersebut tergolong pada sikap peduli terhadap sesama. Menurut Nata (2014:141) sikap peduli adalah sikap simpati seseorang dalam memperhatikan, tidak menghiraukan keadaan orang lain atau lingkungan sekitarnya yang sedang mengalami kesulitan terkena musibah dan peka terhadap nasib orang lain. Sikap peduli terhadap anak yatim dapat ditemui dalam kehidupan seperti mengasuh, menghidupi, mendidik, dan menyayangi anak yatim. Sikap peduli terhadap anak yatim juga sering dijumpai dari perilaku tokoh dalam karya sastra seperti cerpen, cerita rakyat, dan novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Fatmawati, Andayani, dan Suhita (2019) yang menemukan sikap peduli terhadap anak yatim novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Liberasi

Menurut Roberts (2000:45) liberasi adalah suatu cara kritis, dialogis (bersifat terbuka) dengan praktik nyata untuk membebaskan kaum yang lemah dan tertindas. Liberasi dalam etika sastra profetik merupakan derivasi dari istilah *nahi munkar*. Menurut Kuntowijoyo (2001:365) *nahi munkar* berarti apa saja, dari mencegah teman mengkonsumsi ecstasy, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah, dan inti dari *nahi munkar* yaitu mencegah manusia dari perbuatan jahat atau buruk. Liberasi menurut Chen (2002:82) menunjuk pada perjuangan manusia dalam mewujudkan diri secara autentik dan dalam mengatasi struktur sosial yang menindas (represif) dan menghisap (eksploitatif) berpangkal pada rahmat pembebasan yang diberikan Allah. Senada dengan dua pendapat tersebut Roqib (2011:82) menjelaskan bahwa liberasi adalah suatu cara membebaskan atau tindakan memerdekakan manusia dari belenggu yang mengikatnya. Tindakan memerdekakan tersebut kemudian oleh Purnomo (2014:42) diartikan sebagai suatu usaha yang menitikberatkan pada pembebasan manusia yang termarginalkan serta mengembalikan pada fitrahnya, yaitu manusia yang berkebebasan.

Liberasi menurut Kuntowijoyo (1999:289) memiliki tujuan yakni untuk membebaskan bangsa dari kekejaman, kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Tujuan tersebut memiliki fungsi untuk menyatukan rasa dengan mereka yang miskin, terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan yang tergusur oleh kekuatan ekonomi besar. Hal tersebut menggugah kesadaran bersama untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang dibangun sendiri. Hal tersebut senada dengan pendapat Philips (1997:9) liberasi adalah suatu proses pembebasan dari belenggu pengetahuan (ketidaktahuan) mengenai isi kitab suci agama sosial, dan ekonomo terhadap kaum ekonomi lemah. Liberasi tersebut kemudian

oleh Kuntowijoyo (2001:370-371) dibagi liberasi menjadi empat indikator, yaitu liberasi dari sistem pengetahuan, liberasi dari sosial, liberasi dari sistem ekonomi, dan liberasi dari sistem politik. Senada dengan pendapat tersebut Roqib (2011:83) juga membagi liberasi menjadi empat indikator yaitu memihak kepentingan rakyat *wong cilik*, menegakkan keadilan, memberantas kebodohan, dan menghilangkan penindasan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa liberasi adalah proses pembebasan terhadap semua elemen yang tertindas untuk keluar dari belenggu kebodohan pengetahuan, ketidakadilan politik, penindasan strata sosial, dan pembebasan dari kesenjangan ekonomi. liberasi dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kuntowijoyo yang terdiri dari empat yaitu, liberasi dari sistem pengetahuan, liberasi dari sosial, liberasi dari sistem ekonomi, dan liberasi dari sistem politik. Keempat sasaran liberasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Liberasi Sistem Pengetahuan

Liberasi sistem pengetahuan menurut Kuntowijoyo (2001:370) adalah upaya-upaya membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistis. Sistem pengetahuan yang materialistis tersebut dapat menyebabkan kesenjangan dalam pendidikan, sehingga membuat orang enggan untuk belajar pengetahuan. Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Roqib (2011:83) bahwa memberantas kebodohan dengan pengetahuan merupakan bentuk liberasi. Pembebasan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistis itu dapat dilakukan dengan cara belajar lewat lembaga pendidikan formal, mengajarkan ilmu yang telah didapat, memberikan beasiswa pendidikan bagi orang yang tidak mampu dan lain sebagainya. Liberasi sistem pengetahuan juga dapat ditemukan melalui contoh tindakan para tokoh dalam karya sastra seperti novel. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sulaksono,

Waluyo, & Said (2018) yang menemukan bentuk liberasi dari sistem pengetahuan dalam novel-novel Jawa.

2) Liberasi Sistem Sosial

Liberasi sistem sosial menurut Kuntowijoyo (2001:370) adalah upaya-upaya membebaskan manusia dari belenggu sistem sosial yang agraris ke sistem sosial industrial, dan mempersatukan keberagaman, toleransi saling menghargai satu dengan lainnya. Sebab sistem sosial yang agraris dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan menyebabkan terciptanya kejahatan sosial di kalangan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roqib (2011:83) bahwa menghilangkan bentuk penindasan merupakan bentuk liberasi. Misalnya pembebasan dari diskriminasi ras, suku, agama, dan pembebasan dari belenggu kejahatan sosial. Liberasi sistem sosial tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra misalnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Faruq & Machmuddah (2019) yang menemukan bentuk liberasi dari kesenjangan sistem sosial di dalam novel *Khutbah Di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

3) Liberasi Sistem Ekonomi

Liberasi sistem ekonomi menurut Kuntowijoyo (2001:370-371) adalah upaya-upaya pembebasan manusia dari belenggu sistem ekonomi yang tidak adil dan kesenjangan ekonomi. Liberasi sistem ekonomi memiliki sasaran sistem ekonomi yang, bebas korupsi, dan selalu untuk memihak kepentingan rakyat. Liberasi sistem ekonomi juga bisa dikatakan sebagai pembebasan manusia dari kesulitan mencari kebutuhan hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roqib (2011:83) bahwa memihak kepentingan rakyat *wong cilik* merupakan bentuk liberasi. Misalnya membebaskan manusia dari kemiskinan akibat tidak memiliki kebutuhan hidup, meminjam uang dan lain-lain. Liberasi

sistem ekonomi juga dapat ditemukan melalui tindakan para tokoh yang ada dalam karya sastra misalnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Madhumidha & Harshini (2020) yang menemukan dimensi liberasi sistem ekonomi kaum perempuan dalam novel *The Day in Shadow & Quot*.

4) Liberasi Sistem Politik

Liberasi sistem politik menurut Kuntowijoyo (2001:371). adalah upaya-upaya membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan politik yang terkesan otoriterisme, dictator dan neofeodalisme. Liberasi ini juga bisa diartikan sebagai pembebasan manusia dari penindasan akibat trik-trik politik yang ada dalam suatu lembaga dan yang dilakukan oleh individu tertentu di suatu lembaga, hal tersebut diperkuat oleh pendapat Roqib (2011:83) bahwa memberantas ketidakadilan merupakan indikator dari liberasi. Misalnya membebaskan manusia dari fitnah, ketidakadilan dalam memimpin dan lain sebagainya. Contoh liberasi sistem politik juga ditemukan dalam karya dan peribahasa nusantara. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Wulandari dkk (2020) yang menemukan ajaran liberasi sistem politik pada peribahasa nusantara.

c. Transendensi

Transendensi menurut Kuntowijoyo (2001:365) merupakan derivasi dari istilah *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah) berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti naik ke atas; bahasa Inggris *to transcend* berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar. Transendensi menurut Roqib (2011:78) diartikan sebagai *hablumminAllah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. *hablumminAllah* tersebut dapat dilakukan dengan cara berdoa, berdzikir, dan meminta pertolongan hanya kepadaNya. Senada dengan dua pendapat tersebut, Heraty (2018:7) mengartikan transendensi sebagai

commit to user

dinamika rohaniah atau mental yang bergerak meninggalkan alam fakta melintasi batas-batas konkret menuju suasana di luar batas-batas konkret suasana di luar hakikat manusia. Transendensi menurut Kuntowijoyo (1999:289) memiliki tujuan yakni menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam kebudayaan. Sebab sekarang manusia sudah kalah dengan adanya arus hedonism, materialism, dan budaya yang dekad. Sehingga perlu suatu upaya untuk membersihkan diri dengan cara mengingatkan kembali dimensi transendensi yang telah menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Dengan mengingatkan kembali dimensi transendensi, maka akan merasakan kembali suasana dunia sebagai rahmat dari Tuhan, ketika bersentuhan dengan kebesaran nama Tuhan.

Garaudy (1984:34) membagi transendensi menjadi tiga indikator yaitu pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia. Lebih lanjut menurut Kuntowijoyo (2019:25) menjelaskan transendensi itu dapat berupa sufisme. Dalam sufisme terkandung *khauf* (penuh rasa takut), *raja* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *syukur*, *ikhlas*, *taubat*, dan sebagainya. Semuanya itu merupakan tema-tema dalam sastra transendental. Sehingga indikator transendensi mengacu pada konsep yang ada dalam sufisme yang semuanya mengacu pada konsep ketuhanan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa transendensi adalah kesadaran tentang adanya Tuhan sebagai tempat untuk bergantungnya manusia, mengadu, meminta keadilan. transendensi merupakan suatu cara menumbuhkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, agar manusia tidak terjebak dalam kehidupan yang bersifat duniawi. Transendensi dapat menumbuhkan perilaku yang baik sehingga memunculkan karakter yang baik pula. Transendensi dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Kuntowijoyo yang berupa konsep dalam sufisme,

yaitu khauf (penuh rasa takut), raja (sangat berharap), tawakkal (pasrah), , syukur, ikhlas, taubat, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek Khauf

Khauf menurut Ahmad (2005:131) adalah rasa takut yang ada dalam hati karena terjadinya sesuatu yang tidak disenangi pada masa datang, hati seseorang terikat dengan Allah dan dia tidak melihat apa-apa di alam ini selain Allah, sibuk menyaksikan keagungan Allah SWT dan keindahan kehadiran Allah di sisinya. Terikatnya hati seseorang kepada Allah akan menimbulkan rasa takut. Rasa takut tersebut menciptakan ketaatan akan perintah dan larangan yang dibuat oleh Allah, yakni perintah untuk menjalankan kebaikan yang membuahkan pahala dan amal saleh serta larangan untuk menjauhi dari hal-hal yang dapat menyebabkan dosa. Sehingga dengan adanya konsep khauf tersebut akan mengingatkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia. Aspek khauf banyak ditemukan dalam karya sastra misalnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Wulananda, dkk (2016) yang menemukan dimensi transendensi aspek khauf dalam novel Muhammad Lelaki Penggenggam Hujan. Oleh karena itu, dengan adanya konsep khauf akan mengingatkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, bahwa dirinya harus taat terhadap perintahNya.

2) Aspek Raja

Raja atau pengharapan menurut Ahmad (2005:135) adalah suatu keadaan di mana hati merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan.. Harapan pada pahala Allah dan keluasan rahmat kasih-sayangNya timbul dalam diri hamba yang mendengar Allah menjanjikan karunia. Setelah mendengar janji karunia itu, hamba tadi mengharapkannya. Seorang hamba mendengar bahwa Maha Pemurah adalah salah satu sifat Allah, maka hatinya menjadi

senang dan mengharap kepemurahan itu. Karenanya maka 'mengharapkan Allah' artinya tidak mengharapkan apa-apa dari Allah selain Allah itu sendiri.

Sebagai contoh, manusia berdoa kepada Allah meminta diberikan pekerjaan yang baik dan layak, sesuai dengan keinginannya. Di dalam doa tersebut mengandung suatu harapan agar Allah mengabulkan apa yang diinginkan hambanya. Aspek raja tersebut juga banyak dijumpai melalui cerita dan tindakan para tokoh dalam karya sastra misalnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Arditya (2016) yang menemukan aspek raja di dalam novel Orang-orang Proyek. Oleh karena itu, dengan adanya konsep raja akan mengingatkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, bahwa dirinya sangat membutuhkan rahmat dari Allah.

3) Aspek Tawakkal

Tawakkal menurut Ahmad (2005:127) adalah bergantungnya hati manusia hanya kepada al- wakil, (orang yang dikuasakan, orang yang menjadi tumpuan perwakilan) dalam hal ini adalah Allah SWT. Orang yang mempunyai sifat tawakkal akan menyerahkan semua hasil usahanya kepada yang maha kuasa. Sebagai contoh, seseorang telah berusaha mengikuti seleksi penerimaan dosen di sebuah instansi mulai dari pemberkasan hingga mengikuti tes seleksi tahap akhir. Namun, karena jumlah orang yang mengikuti seleksi penerimaan dosen tersebut sangat banyak, maka dirinya tidak tahu akan lulus dalam seleksi tersebut. Kemudian dirinya berdoa menyerahkan segala usahanya kepada Allah.

Aspek tawakkal seperti yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam karya sastra melalui cerita perjuangan para tokohnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Qomariah, dkk (2018) yang menemukan aspek tawakkal dalam cerita

rakyat. Oleh karena itu, dengan adanya konsep tawakkal akan mengingatkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, bahwa dirinya perlu menyerahkan segala urusannya kepadaNya.

4) Aspek Syukur

Syukur menurut Takdir (2018:96) adalah suatu bentuk ucapan terima kasih yang dimanifestasikan dalam ucapan dan perbuatan dengan menampakan nikmat yang diberikan oleh sang pemberi nikmat (Allah SWT) serta juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan pujian lisan. Menampakan nikmat tersebut bisa dengan cara mengucapkan pujian terhadap asma Allah setelah menerima nikmat baik berupa kesehatan, keselamatan maupun berupa rezeki. Seperti mengucapkan Alhamdulillah, Subhanallah, Maha besar Allah, dan kata-kata syukur serta melakukan tindakan seperti bersujud syukur. Aspek syukur selain dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam karya sastra melalui cerita perjuangan para tokohnya misalnya novel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Fatmawati, Andayani, & Suhita (2019) yang menemukan bentuk transendensi aspek syukur dalam novel Api Tauhid. Oleh karena itu, dengan adanya aspek syukur akan mengingatkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, bahwa dirinya harus senantiasa menerima segala nikmat yang diberikanNya.

5) Aspek Ikhlas

Ikhlas menurut Lasa (2009:136) adalah suatu perbuatan yang dilakukan sama sekali dengan tidak mengharapkan pujian, maupun celaan dari orang lain, dan semata-mata ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT. Perbuatan ikhlas juga bisa diartikan juga dengan merelakan sesuatu yang sudah tidak lagi menjadi hak setiap individu. Misalnya merelakan barang yang telah hilang, merelakan kepergian orang yang telah meninggal dunia, menyedekahkan harta yang dimiliki dan lain

sebagainya. Perbuatan ikhlas selain dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan pada cerita kehidupan para tokoh yang ada dalam karya sastra misalnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Qomariah, dkk (2019) yang menemukan aspek ikhlas dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, dengan adanya aspek ikhlas akan mengingatkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, bahwa dirinya harus senantiasa bersiap menerima ketentuan-ketentuanNya.

6) Aspek Taubat

Taubat menurut Nurdin (2020:60) adalah suatu usaha jiwa agar seseorang tetap berada di jalan Allah dan tatkala ia melenceng dari jalan tersebut maka ia perlu menghentikan perbuatan-perbuatan yang tercela dengan diganti perbuatan-perbuatan yang terpuji untuk kembali kepada rel kebenaran. Hal tersebut, dimaksudkan meminta ampun untuk menyesali segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Kemudian meninggalkan perbuatan tersebut dan bertekad dengan pasti untuk tidak akan mengulangi dosa yang pernah dilakukannya, pada masa yang akan datang dan berjanji dengan sepenuh hati untuk mengisi kehidupan selanjutnya dengan kehidupan yang baik yang di ridhoi oleh Allah SWT, dan bila dosa itu menyangkut hak seseorang maka kembalikan kepadanya.

Sebagai contoh, seseorang merupakan seorang penjahat kelas kakap yang sudah pernah membunuh, mencuri dan mabuk-mabukan. Kemudian mendapat hidayah dan menyesali segala perbuatannya dan berjanji akan tidak mengulangi perbuatan jahatnya tersebut. Contoh perilaku taubat selain ditemui dalam kehidupan sehari-hari juga banyak ditemui dalam karya sastra misalnya novel. hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Rahman (2019) yang menemukan aspek taubat di dalam novel Layla.

3. Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Rohman (2012:19-23) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra merupakan suatu model interaktif yang membicarakan karya sastra dan ilmu sastra. Esensi dari pembelajaran sastra tersebut yakni pemaknaan terhadap karya sastra dimulai dari membaca, memahami, dan memaknai. Esensi pembelajaran sastra tersebut memiliki beberapa manfaat. Menurut Lazar (2002: 15-19) menyatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki beberapa manfaat, yakni memberikan motivasi kepada siswa, memberikan akses ke latar belakang budaya, memberikan akses untuk akuisisi bahasa, memperluas perhatian mahasiswa terhadap bahasa, mengembangkan interpretasi, keterampilan, dan mendidik mahasiswa secara holistik. Dalam belajar sastra, satu hal yang diutamakan adalah kemampuan menafsirkan karya sastra. Hal ini berarti bahwa harus ada hubungan antara hasil pendidikan dengan kehidupan di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chambers dan Gregory (2006: 37) bahwa pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuan yang paling umum, dasar, tujuan-tujuan pengembangan.

Pembelajaran sastra menurut Gagne (2005:204) memiliki tujuan yaitu membantu siswa (mahasiswa) mencapai kompetensi yang diharapkan untuk memperoleh kemampuan intelektual, memecahkan masalah, mendapatkan informasi, sikap dan pengetahuan. Tujuan tersebut akan membuat mahasiswa bisa belajar secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Crawford (2005:1) bahwa tujuan pembelajaran dikatakan baik apabila memiliki kelanjutan dan membuat mahasiswa bisa belajar secara mandiri. Jadi, pada prinsipnya pembelajaran yang bersifat menantang mereka untuk melangkah lebih jauh daripada sekadar apa yang dapat diberi nilai, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Bellanca,2011:6). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Abidin (2013:213) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra bertujuan

commit to user

mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan sebagai suatu cerminan dalam karya sastra. Artinya pembelajaran sastra mengajarkan karakter yang menjadi dasar dari watak manusia. Menurut Ratna (2014:209) dalam karya sastra nilai dan norma-norma masyarakat yang terbentuk dari budaya berfungsi sebagai aturan yang perlu diajarkan di dalam pendidikan, sehingga diperlukan pemahaman secara objektif. Nilai yang terkandung dalam sastra memiliki makna yang luas, karena karya sastra juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan melalui pembelajaran sastra, hal ini bisa lebih fokus dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dari segi penyediaan sumber belajarnya. Dosen merancang pembelajaran yang akan dilakukan dan menyediakan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat diketahui mahasiswa dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun dosen. Sumber belajar yang lazim digunakan di perguruan tinggi adalah buku-buku ilmiah dan jurnal. Setelah itu, mahasiswa dan dosen bekerja sama untuk mencari sumber belajar terkait materi pembelajaran yang akan dilakukan. Mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya terhadap sumber belajar yang telah disediakan dosen, tetapi juga harus berupaya mencari sumber belajar lainnya yang relevan dengan topik tersebut. Proses menemukan sumber belajar inilah yang menjadi salah satu pembeda antara mahasiswa dengan siswa dalam pembelajaran.

Rusman (2015:25) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra memiliki komponen-komponen pendukungnya, yakni tujuan pembelajaran, bahan atau materi ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut akan berlangsung ketika adanya interaksi yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa terhadap komponen tersebut. Semua interaksi yang dilakukan pada akhirnya mengacu pada tujuan

akhir, yakni tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila adanya komponen yang terpenting yaitu adanya interaksi antara mahasiswa dengan bahan atau materi ajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sastra menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dengan komponen tersebut dan salah satunya bahan/materi. Ini bisa diperoleh mahasiswa dari sumber buku-buku ilmiah tentang sastra maupun jurnal yang memuat hasil riset mengenai analisis karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disintesis bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi suatu model interaktif yang mempunyai komponen-komponen pendukung untuk membantu mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai dengan adanya komponen yang terpenting yaitu bahan atau materi ajar yang telah dibuat oleh dosen untuk diajarkan kepada mahasiswa dalam pembelajaran di kelas.

a. Materi Ajar Sastra Di Perguruan Tinggi

Menurut Richards (2001:251) materi ajar merupakan komponen kunci bagi pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Komponen kunci tersebut digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Winkel (2010:261) bahwa materi ajar adalah suatu bahan atau alat yang digunakan seorang pengajar dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Materi ajar tersebut digunakan untuk mempermudah dosen dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa. Senada dengan beberapa pendapat tersebut, Lestari (2013:1) menjelaskan bahwa materi ajar merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang memuat komponen pendukungnya seperti materi pembelajaran, metode, dan teknik untuk mengevaluasi, yang telah didesain secara sistematis dan menarik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikatakan tercapai apabila peserta didik dapat termotivasi untuk menyerap dan memahami materi.

Selain sebagai sarana pembelajaran, materi ajar juga memiliki fungsi. Menurut Lestari (2013:7) materi ajar memiliki beberapa fungsi, yakni bagi pengajar materi ajar berfungsi untuk mengarahkan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus menjadikan substansi kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik, sedangkan bagi peserta didik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam proses belajar yang didalamnya terdapat kompetensi yang harus dicapai, sebab dari materi ajar siswa akan mendapatkan gambaran tentang skenario pembelajaran yang akan berlangsung dan selain itu, materi ajar juga memiliki fungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tomlinson (2011:391) bahwa bahan atau materi ajar digunakan untuk memberikan rangsangan dan untuk membantu mahasiswa memahami pembelajaran serta membantu dosen untuk memberikan ide dan mengatur jalannya kegiatan pembelajaran.

Materi ajar sastra di perguruan tinggi pada dasarnya sudah disiapkan sedemikian rupa oleh dosen. Sumber belajar berupa materi ajar dicantumkan oleh dosen dalam RPS dari materi ajar berupa teori-teori sastra hingga praktik analisis karya sastra. Selanjutnya, mahasiswa berperan aktif untuk mempelajari materi yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran dan berperan aktif mencari referensi tambahan. Oleh karena itu, sebelum menyusun materi pembelajaran sastra dosen biasanya terlebih dahulu menentukan materi baik materi berupa teori maupun praktik analisis karya sastra, dengan melihat pada kriteria pemilihan materi ajar sastra yang baik, agar tujuan dari pembelajaran sastra dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disintesis bahwa materi ajar sastra di perguruan tinggi merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang memuat komponen pendukungnya seperti metode, dan teknik untuk mengevaluasi, yang telah didesain secara sistematis dan menarik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disiapkan oleh

dosen di dalam RPS guna sebagai panduan dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Kriteria Pemilihan Materi Ajar Sastra Yang Baik

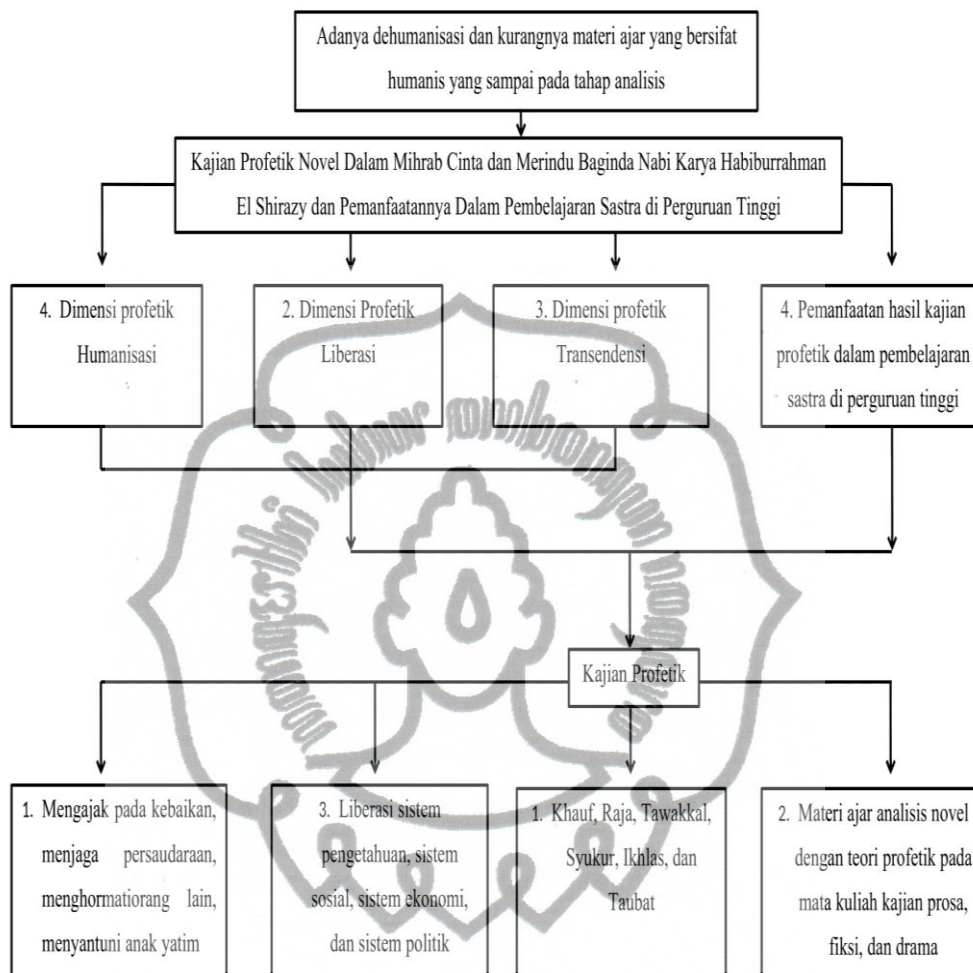
Menurut Ismawati (2013:35) bahan atau materi ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya sastra, yang berupa puisi, cerpen novel, drama yang ditulis sastrawan atau tulisan sendiri oleh dosen. Berkaitan dengan hal tersebut Rahmanto (2005:26-31) menjelaskan bahwa materi ajar sastra yang baik dapat dilihat melalui tiga aspek, yakni aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Materi ajar sastra yang baik diperlukan untuk membantu tugas dosen dalam proses belajar mengajar (Widodo dan Jasmadi, 2008: 40). Materi ajar sastra bisa disusun berdasarkan referensi dari hasil analisis karya sastra dengan berbagai pendekatan sastra dalam bentuk laporan penelitian seperti tesis atau jurnal. Referensi ini dapat dilihat dari segi implementasi teori-teori sastra yang telah dipelajari. Materi pembelajaran tentang suatu teori sastra belum sempurna jika tidak diiringi dengan praktiknya. Ketika menganalisis suatu karya sastra, mahasiswa sebagai peneliti dapat menjadikan hasil analisis terdahulu sebagai contoh bentuk analisis atau landasan teori untuk membahas karya sastra yang lain.

Melalui materi ajar berupa hasil kajian terhadap karya sastra dengan berbagai mahasiswa dapat belajar bagaimana menerapkan pendekatan sastra untuk mengkaji karya sastra. Dengan demikian, juga dapat dikatakan dosen pengajar sastra dapat memanfaatkan hasil analisis karya sastra sebagai materi ajar sastra di perguruan tinggi dengan memperhatikan kriteria pemilihan materi ajar sastra yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memanfaatkan hasil kajian dari karya sastra sebagai bahan atau materi ajar, yakni *pertama*, hasil penelitian Handayani, Suyitno, dan Wardani (2019) menemukan bahwa hasil kajian profetik humanisasi dalam novel *Pesantren Impian* karya

Asma Nadia dapat dijadikan sebagai bahan ajar teori sastra di perguruan tinggi. *Kedua*, hasil penelitian Hillan, Suyitno, & Andayani (2019) menemukan bahwa kajian feminisme profetik dalam novel *Duology Scappa Per Amore* karya Dini Fitria dapat dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA. *Ketiga*, hasil penelitian Yulisetiani dkk (2020) menemukan bahwa kajian sastra profetik dalam karya sastra Indonesia-Malaysia dapat dijadikan materi ajar penguat karakter bangsa melalui pembelajaran sastra.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi adanya dehumanisasi yang begitu masif dan jamak di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu kurangnya materi ajar sastra yang bersifat humanis juga menjadi salah satu masalahnya. Adanya kedua masalah tersebut di lapangan, kemudian dirumuskan judul penelitian *Kajian Profetik Novel Dalam Mihrab Cinta dan Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Melalui judul tersebut kemudian dirumuskanlah sebuah masalah yaitu bentuk dimensi profetik humanisasi, dimensi profetik humanisasi, dimensi profetik humanisasi, dan pemanfaatan hasil kajian profetik dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Keempat masalah dalam kedua novel tersebut dikaji dengan teori sastra profetik menghasilkan aspek humanisasi, aspek liberasi, dan aspek transendensi, serta materi ajar sastra yang didapatkan dari ketiga aspek profetik. Hasil dari kajian profetik tersebut sebagai solusi dehumanisasi dan kurangnya materi ajar yang bersifat humanis. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar kerangka berpikir berikut ini,



Gambar 1. Kerangka Berpikir